

SEMIOTIKA FOTOGRAFI “HUJAN 3 JAM, JALAN MARTADINATA JADI KOLAM” JAWA POS RADAR MALANG

Yudistira Satya Wira Wicaksana¹⁾, Stefani Made Ayu Artharini Koesanto²⁾

- 1) Program Studi Ilmu Komunikasi FHSIP Universitas Terbuka, E-mail: fino.radarmalang@gmail.com
- 2) Program Studi Ilmu Komunikasi FHSIP Universitas Terbuka, E-mail: stefanimadeayu@ecampus.ut.ac.id

ARTICLE INFORMATION

SUBMITTED: AUGUST. 29, 2023

REVIEW: JUNE. 11, 2024

ACCEPTED: JUNE. 26, 2024.

PUBLISHED: JUNE. 30, 2024

KEYWORDS:

New Media, Photography Semiotics,
Photojournalism, Roland Barthes

CORRESPONDENCE

Phone: +62 (0751) 12345678

E-mail: fino.radarmalang@gmail.com
stefanimadeayu@ecampus.ut.ac.id

A B S T R A C T

Sewer dysfunction during rainfall causes flooding on the streets, occurred in Malang City in March 2023. The incident was captured by a photojournalist and incorporated into a journalistic work. The photo was published on the official Instagram account @jawaposradarmalang of the local mass media, Jawa Pos Radar Malang. The photojournalistic image serves as a visual message containing meanings conveyed through codes or signs. The purpose of research is to understand the representation of the drainage issue depicted in the photojournalism for social criticism. The interpretive paradigm is employed through descriptive writing. The theory utilized is Roland Barthes' semiotics, consisting of its basic framework and derived procedures for analysis. Its denotative meaning is that water is overflowing from the sewer onto the road, allowing someone to swim. Its connotative meaning is that the flooded streets indicate poor absorption and reflect the government's inadequate performance in managing the drainage system, as well as the community's disregard for proper waste disposal. The myth surrounding it is that the drainage system and road sewers are crucial infrastructures supporting urban planning, public health, and economic mobility.

PENDAHULUAN

Radar Malang adalah media lokal Malang Raya yang berinduk kepada Jawa Pos. Setiap harinya, Radar Malang terbit sebagai harian media cetak yang menempel kepada koran utama Jawa Pos. Selain produk media massa konvensional, Radar Malang juga mempunyai produk media siber, yakni *website*. Internet yang diakui telah menjadi bagian dari *new media* (McQuail, 2010) turut dipakai Radar Malang sebagai platform untuk menerbitkan berita maupun foto. Media massa modern harus melakukan adopsi teknologi dalam proses komunikasinya, agar komunikasi dapat menjadi efektif dan efisien (Amran et al., 2023).

Sejumlah karya berupa berita dan foto jurnalistik yang terbit di media massa cetak, muncul pula di

media *online*, yaitu portal sub domain radarmalang.jawapos.com. Berita dan foto juga ditampilkan di sejumlah media sosial resmi seperti @jawaposradarmalang di Instagram dan Twitter @radar_malang. Instagram Radar Malang dibuat pada Juli tahun 2015. Tahun 2023, pengikut akun tersebut mencapai sekitar 60.390 *followers*. *Insight* dari akun @jawaposradarmalang mulai 20 Juli 2020 sampai 24 Agustus 2023 menunjukkan, demografi pengikut 53,8 % laki-laki dan 46,2 % perempuan.

Rentang usia dominan pada demografi *followers* Instagram Radar Malang adalah 25-34 di atas 20 %. Diikuti usia 18-24 tahun, 35-44 tahun sebanyak masing-masing sekitar 10-12 %, serta

di bawah 5 % untuk *user* usia 45 ke atas.

Demografi wilayah pengikut akun @jawaposradarmalang adalah Kota Malang sebanyak 27,8 %. Lebih dari separo pengikut tersebar di wilayah lain, dengan Jakarta 8,5 % dan Surabaya 3,2 % sebagai wilayah pengikut @jawaposradarmalang terbesar, selain yang berasal dari Malang (Jawa Pos Radar Malang, 2023a).

Berita yang cukup menarik perhatian diterbitkan pada 15 Maret 2023. Pada halaman utama koran Jawa Pos Radar Malang, foto pada gambar 1 menjadi foto *headline*. Tetapi, tidak hanya di media cetak foto itu juga ditampilkan dalam unggahan @jawaposradarmalang di Instagram pada 15 Maret 2023. Foto jurnalistik itu mendukung berita Tiga Jam Diguyur Hujan Deras, Jalan Martadinata Jadi Kolam (Jawa Pos Radar Malang, 2023b).

Foto jurnalistik dari media massa Jawa Pos Radar Malang untuk berita berjudul “Hujan Tiga Jam, Jalan Martadinata Jadi Kolam”, merupakan karya dari pewarta foto bernama Darmono. Karya foto ini telah menjadi foto utama untuk media cetak Jawa Pos Radar Malang pada terbitan 15 Maret 2023. Pada hari yang sama, media sosial resmi Jawa Pos Radar Malang @jawaposradarmalang juga mengunggah foto tersebut sebagai unggahan dengan naskah atau teks pelengkap.

Teks pelengkap foto menerangkan bahwa hujan yang mengguyur Kota Malang selama tiga jam membuat sejumlah wilayah tergenang pada 14 Maret 2023. Salah satu kawasan yang terendam adalah Jalan Laksamana Martadinata, Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang. Lokasi jalan yang tergenang itu tepat berada di sekitar *flyover* Mergosono. Air naik ke jalan sampai 30 sentimeter dan mengubah jalur tersebut seolah-olah menjadi kolam renang.

Unggahan dalam media sosial tersebut menampilkan foto jurnalistik karya fotografer Radar Malang bernama Darmono. Foto ini menunjukkan bagaimana jalanan padat kendaraan banjir. Satu subjek yang menonjol dalam foto adalah seorang anak berpakaian putih yang berenang dengan posisi wajahnya terbenam di air banjir tersebut.

Sepanjang bulan Maret 2023, unggahan foto Darmono itu termasuk empat foto yang paling banyak likes. Foto tersebut mempunyai 1280 likes dan hanya kalah dari tiga unggahan lain. Pertama, unggahan soal “Dua Kampus di Malang Bikin Fakultas Kedokteran” dengan 1341 likes. Kedua, “Tiga Nyawa Melayang di Lintasan KA Kacuk Malang, Organ Tercerai-berai” mendapat 1348 likes. Terakhir, unggahan “Cewek Open BO Digerebek saat Layani Tamu” menerima 1410 likes. Selain tiga unggahan tersebut, tidak ada unggahan lain yang mengungguli *posting* foto karya Darmono tentang jalan raya menjadi kolam. Rata-rata likes unggahan pada Maret 2023 di @jawaposradarmalang antara 100 sampai 400 likes.

Jumlah warganet yang berkicau di kolom komentar terkait foto tersebut juga sebanyak 62 tanggapan. Beberapa tanggapan menyebut bahwa jalan tersebut sebenarnya tidak pernah banjir. Baru pada tahun 2023 ini, Jalan Martadinata tersebut banjir. Ada pula warganet yang berkomentar bahwa Pemkot Malang hanya peduli dengan jalan tengah kota Kajoetangan ketimbang jalan protokol seperti Jalan Martadinata yang sangat padat setiap harinya.

Warganet yang cukup jeli dan memberi komentar terhadap anak berpakaian putih itu. Netizen mempertanyakan mengapa anak ini berenang dalam genangan banjir di antara lalu lintas jalan raya yang padat dan penuh kendaraan tersebut. Dari komentar-komentar netizen inilah, peneliti melihat bahwa terjadi pemaknaan ganda terhadap foto yang ditampilkan di akun media

sosial Jawa Pos Radar Malang. Perbedaan pemaknaan ini tak lepas dari perbedaan tiap orang dalam memaknai tanda di dalam citra foto yang ada di dalam karya fotografer jurnalis itu.

Foto jurnalistik sejatinya dapat berdiri sendiri. Foto tidak sekadar melengkapi naskah teks. Gambar mampu berkata-kata lebih banyak daripada berita. Kehadiran citra foto pun mampu membangun kredibilitas tentang peristiwa yang berdasarkan fakta.

Ungkapan satu foto mampu berkata-kata melebihi seribu kata mewakili gambaran peran foto jurnalistik dalam kajian media ((Jessica et al., 2021). Foto jurnalistik karya Darmono menjadi persoalan yang memadai untuk diteliti karena menghasilkan pemaknaan tanda yang berbeda-beda.

Gambar 1. Tangkapan Layar Foto Jalan Martadinata Jadi Kolan



Sumber: Instagram @jawaposradarmalang, diambil Mei 2023

Berbasis pada kasus tersebut, masalah yang diangkat di dalam penelitian ini terdiri dari tiga permasalahan yaitu: 1) Apa saja tanda-tanda yang tersurat atau eksplisit di dalam foto jurnalistik jalan Martadinata jadi kolan karya Darmono; 2) Apa makna tersirat atau implisit di dalam tanda foto jurnalistik jalan Martadinata jadi kolan karya Darmono; dan 3) Mitos apakah yang mencuat dari makna implisit pada foto jurnalistik jalan Martadinata jadi kolan karya Darmono. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengungkap tanda-tanda yang muncul, baik makna intrinsik, makna tersembunyi serta latar belakang kultural yang menyelimuti foto jurnalistik jalan Martadinata jadi kolan karya Darmono.

Semiotika Roland Barthes

Landasan teoritis untuk menganalisis dan meneliti permasalahan tersebut adalah semiotik. Tradisi semiotika yaitu studi tentang tanda dan simbol.

Tanda merupakan stimulus yang mengindikasikan kondisi lain, layaknya asap mengindikasikan adanya kebakaran. Simbol adalah tanda yang kompleks dengan banyak makna, termasuk makna personal (*non arbitrary*). Tanda mempunyai referensi jelas terhadap suatu hal di realitas, sementara simbol merferensikan sesuatu yang berdasarkan kesepakatan (Littlejohn & Foss, 2011).

Teori semiotika yang dipergunakan untuk menganalisis foto jurnalistik jalan Martadinata jadi kolan adalah model semiotik Roland Barthes. Model milik Roland Barthes menawarkan klasifikasi dan analisis tentang makna ideologi, denotasi dan konotasi (Barthes, 1967). Makna denotasi adalah makna sebenarnya dari sebuah tanda. Makna subjektif dari sebuah tanda merupakan makna konotatif. Mitos merupakan ideologi dan budaya yang melatarbelakangi pemaknaan konotatif.

Barthes juga secara spesifik mengajukan teori khusus tentang analisis semiotik terhadap foto. Dia mempunyai enam prosedur, yaitu *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism* dan *syntax* untuk menggali pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos di dalam foto (Barthes, 1977). Dengan model Barthes inilah, analisis foto jurnalistik menjadi lebih jelas dan terpapar dengan rinci. Penelitian *Konstruksi Realitas TV Talkshow Atas Wacana Benci Produk Luar Negeri: Analisis Semiotika Sosial Rosi Kompas TV Episode*

“*Jokowi : Miras Batal, Benci Produk Asing!*” di Jurnal Ranah Komunikasi (JRK) mengupas produk media massa dengan basis analisis semiotik (Setyorini, 2021). Penelitian yang menggunakan teori semiotika Barthes dengan objek penelitian karya audio visual di Jurnal Ranah Komunikasi (JRK) yaitu *Komodifikasi Pernikahan Remaja pada Sinetro Pengantin Dini di ANTV* (Septia Rahayu & Syas, 2020). Irmawati Oktavianingtyas dan koleganya menerbitkan penelitian semiotika Barthes untuk analisis karya foto kontroversial era Covid-19.

“*Menyelami Makna Kekuatan Foto Jurnalistik Jenazah COVID-19 Karya Joshua Irwandi*” mengungkap objek penelitian foto jenazah Covid-19 terbungkus plastik di sebuah rumah sakit yang menjadi perhatian dunia pada tahun 2020 (Oktavianingtyas et al., 2021). Penelitian analisis karya foto Joshua Irwandi dengan menerapkan kerangka dasar teori Barthes pada tiga elemen, yaitu teknik pengambilan foto, subjek utama dalam foto dan latar belakang atau suasana yang mengelilingi subjek utama dalam foto. Analisis berbasis 6 prosedur Barthes untuk foto karya fotografer Republika (Solihin et al., 2021). Foto diulas dengan *trick effect, pose, object, photogenia, aestheticism* dan *syntax*. Basis kerangka dasar dan enam prosedur ini bisa dikombinasikan sebagai kesatuan metode analisis untuk analisis foto jurnalistik karya pewarta foto Radar Malang, Darmono yang menghasilkan karya foto untuk berita Hujan Tiga Jam, Jalan Martadinata Jadi Kolam.

Mohammad Solihin, Pandapotan Rambe dan Khoirul Umam dari Universitas Respati menggunakan basis teori lanjutan Barthes tentang citra foto. Jurnalnya yang berjudul “*Representasi Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 dalam Foto Jurnalistik di Instagram @Republikafoto (Kajian Analisis Semiotika Fotografi)*” (Solihin et al., 2021).

Jurnal penelitian “*Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi “Jerat Kedua”*” milik Azhar Natsir

Ahdiyati mengkombinasikan analisis semiotik Barthes berbasis teks naratif dan visual. Kerangka analisisnya mengacu pada teori dasar signifikasi bertingkat milik Barthes untuk membedah penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif hingga mitos pada sampul depan majalah Tempo yang membahas soal Setya Novanto dan korupsi e-KTP (Ahdiyati, 2021).

Karya fotografer Andreas Gurky terhadap sungai Rhein di Jerman, “*Analisis Semiotika Pos Struktural Pada Foto Rhein II*” dibahas dengan semiotika Barthes (Juhanteng et al., 2021).

Jurnal penelitian tentang foto jurnalistik berjudul “*Journalistic Photography as a Communication Media for President Jokowi to Spread Covid-19 Vaccination Information*” menggambarkan kombinasi kerangka dasar teori Barthes dan turunannya berupa semiotika fotografi 6 prosedur (Muhyiddin et al., 2022).

Hasil penelitian analisis semiotika Roland Barthes terdahulu inilah yang menjadi pijakan bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan dengan objek foto jurnalistik karya Darmono dari Jawa Pos Radar Malang. Diharapkan, penelitian ini bisa menjadi rujukan para praktisi jurnalistik yang fokus pada bidang fotografi. Hasil penelitian diharap menolong para pewarta foto menciptakan sebuah hasil karya yang sarat makna, mempunyai kekuatan dan berbunyi tanpa perlu banyak narasi dan teks pendamping.

METODE

Penelitian komunikasi tentang foto jurnalistik karya Darmono fotografer Jawa Pos Radar Malang tersebut menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif berbasis tradisi semiotik yang berpijak pada teori Roland Barthes. Barthes mengajukan teori signifikasi bertingkat yang akan digunakan dalam alur pemaknaan dan analisis kasus. Tahap pertama, tahap signifikasi

denotatif. Tahapan ini adalah pemaknaan penanda dan petanda. Pemaknaan sebuah tanda berada pada tataran yang intrinsik, sesuatu yang tak terelakkan melekat pada suatu tanda. Tanda-tanda denotatif akan dianalisis dan direkam dalam tabel penunjang analisis semiotik foto jurnalistik karya Darmono tersebut.

Tahapan kedua yaitu tahapan signifikasi konotatif. Tahapan ini merupakan pemaknaan yang sifatnya subjektif dan non arbitrer, karena ada nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalam pemaknaan citra foto. Tanda-tanda konotatif yang diungkap dari karya fotografi Darmono disambungkan dengan realitas sosial yang relevan dengan pemaknaan fungsi pers sebagai kontrol atau *watchdog* bagi kebijakan pemerintah.

Tahapan ketiga adalah mitos. Setelah menelaah secara mendalam makna tanda dalam signifikasi konotatif, analisis masuk kepada hubungan mitos dan praktik ideologi yang ada di dalam foto, serta diterima dan disetujui masyarakat luas, yaitu masyarakat yang pernah melihat atau berkomentar tentang foto jurnalistik karya Darmono tersebut. Teori signifikasi bertingkat dari Barthes ini digunakan sebagai kerangka dasar untuk menganalisis foto jurnalistik karya Darmono.

Bagan 1. Kerangka Teoritis Signifikasi Bertingkat Barthes



Media-Studies.com, diambil pada 17 Mei 2023

Pisau analisis yang digunakan mengulas karya foto jurnalistik milik Darmono mengadopsi *state of art* penelitian sebelumnya, yaitu pembedahan foto berdasarkan elemen teknik pengambilan gambar, latar belakang (Oktavianingtyas et al.,

2021) dan subjek foto. Prosedur *trick effect, pose, object, photogenia, aestheticism* dan *syntax* (Barthes, 1977) juga digunakan untuk menajamkan analisis foto jurnalistik setelah dibedah per elemen. Prosedur tersebut dipakai untuk mengolah data yang dihadirkan berupa karya foto jurnalistik lewat analisis semiotik fotografi sebagai upaya interpretasi data yang tersedia. Interpretasi data disajikan lewat presentasi narasi dan visual. Hasil dari analisis elemen foto dan prosedur Barthes tersebut menjadi data yang disimpulkan menjadi temuan serta memperkuat temuan sebelumnya dari penelitian semiotik, khususnya dengan kerangka berpikir Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen Teknik Pengambilan Gambar

Elemen pertama yang bisa dianalisis dari foto jurnalistik Hujan 3 Jam, Jalan Martadinata adalah teknik dan cara pengambilan gambar. Berdasarkan kerangka Barthes, penanda atau *signifier* teknik foto adalah *angle* foto *high angle* dengan jenis teknik pemotretan *long shot*.

Long shot merupakan pengambilan gambar dengan memasukkan subjek secara utuh bahkan lebih jauh dari itu, artinya merekam subjek dan interaksinya dengan atmosfer di sekitarnya (Pradekso et al., 2022). Penggunaan *long shot* dan *high angle* digunakan pewarta foto Darmono dengan memakai prinsip penataan dan komposisi foto. Kombinasi antara hukum sepertiga (*rule of third*), *lead room*, *head room*, penyederhanaan, sudut pengambilan atau *angle*, bentuk, hubungan diagonal, hubungan batas gambar, *framing* atau pembingkaiian dan *repoussoir*, akan memunculkan *point of interest* (POI). POI merupakan salah satu elemen di dalam gambar atau foto yang diharapkan menjadi yang pertama akan diperhatikan pembaca atau penyimak dalam sebuah komposisi, serta merupakan alat bantu mengarahkan tercapainya komposisi yang menarik (Oblo, 2019).

Gambar 2. Point of Interest dalam unggahan foto jalan jadi kolam.



Sumber: Instagram @jawaposradarmalang, diambil pada Mei 2023.

Petanda atau *signified* dalam karya foto tersebut adalah subjek seseorang yang sedang berada pada posisi berenang dengan bagian tubuhnya menghadap ke bawah, dikelilingi latar belakang atau suasana sekitarnya. Berdasarkan penanda dan petanda yang ada pada elemen teknik pengambilan foto, makna atau tanda denotatif yang bisa disimpulkan dari foto tersebut yaitu, seseorang yang sedang berada dalam posisi berenang dengan bagian tubuhnya menghadap ke bawah, dikelilingi latar belakang, dengan foto diambil dari sudut pandang *eye level* dan teknik pengambilan gambar *long shot*. Penggunaan jenis pengambilan gambar dan sudut pandang juga bisa dimaknai secara konotatif.

Penanda atau signifier berupa *point of interest* seseorang yang sedang berenang dan dikelilingi latar belakang jalan yang banjir, difoto dengan sudut pandang *eye level* dan *long shot*. Teknik pengambilan gambar *long shot* menunjukkan adanya setting atau latar belakang dan karakter di dalam sebuah gambar, menggambarkan adanya konteks, *scope* atau jangkauan dan jarak publik (Berger, 1991).

Makna konotatif yang bisa dipahami dari penanda ini adalah teknik kamera *long shot* dan sudut *eye level* dipergunakan pewarta foto untuk menunjukkan *setting* atau latar belakang kondisi jalan raya yang penuh dengan air dan kendaraan bermotor. Tetapi, ada hal kontras dan unik serta aneh di antara keramaian jalan tersebut, yakni karakter seseorang yang terlihat dalam posisi berenang dengan badan tengkurap di sisi kendaraan. Pewarta foto ingin menunjukkan konteks momen foto yang tidak biasa ditemui pada waktu normal. Jalan raya penuh kendaraan dengan kondisi tergenang air dan hujan deras, diwarnai subjek foto unik berupa seseorang yang masih berbusana lengkap tengah berenang di samping kendaraan yang melintas. Situasi unik ini terjadi di ruang publik berupa jalan raya, dan berada dalam jangkauan orang-orang yang berada di sekitar subjek foto utama.

Mitos atau ideologi yang bisa ditarik dari teknik pengambilan foto karya Darmono tersebut yaitu pandangan bahwa *point of interest* sebuah karya foto bisa ditunjukkan melalui penerapan komposisi. Posisi subjek foto berada pada sepertiga bawah sesuai dengan hukum sepertiga atau *rule of third*. Foto ini juga menunjukkan hubungan diagonal antara objek foto seseorang dengan latar belakang atau *setting* yang ada di sekelilingnya.

Selain itu, satu dari sekian prinsip yang digunakan di dalam foto adalah penggunaan kontras, yaitu menampilkan perbedaan unsur antara subjek dan objek (Oblo, 2019). Kontras dalam foto membuat pandangan pembaca atau pemirsa langsung digiring menuju *point of interest* yang diinginkan fotografer atau pun pembuat karya gambar tersebut.

Analisis foto jurnalistik Hujan 3 Jam, Jalan Martadinata Jadi Kolam menegaskan relevansi penggunaan semiotika Roland Barthes untuk membedah karya visual yang memerlukan pemaknaan, yang turut digambarkan pada

penelitian terbitan Jurnal Ranah Komunikasi (JRK) berjudul “*Komodifikasi Pernikahan Remaja pada Sinetron Pengantin Dini di ANTV*” (Septia Rahayu & Syas, 2020).

Penelitian tentang tayangan televisi itu memakai signifikasi bertingkat dari Barthes untuk membedah makna denotatif, makna konotatif dan mitos yang tertuang dalam sinetron Pengantin Dini di ANTV. Signifikasi bertingkat dari Barthes yang tergambar dari sejumlah penelitian kualitatif sebagai referensi (Surahman & Annisarizki, 2020), (Solihin et al., 2021), (Purwaningsih, 2023)

Elemen Subjek Foto

Penanda atau *signifier* subjek foto tersebut adalah seseorang yang berpakaian putih dengan celana biru, berambut pendek dan berkulit coklat sawo matang. *Signified* atau petanda di dalam subjek adalah identitas pelajar yang melekat pada sosok dengan ciri-ciri yang sudah tersebut. Makna denotatif yang bisa diambil dari penanda dan petanda subjek foto Hujan 3 Jam, Jalan Martadinata Jadi Kolam adalah, seseorang yang berpakaian putih, bercelana biru tua, berambut pendek dan berkulit coklat sawo matang sebagai siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Makna konotatif yang dimunculkan adalah seorang siswa SMP yang identik dengan sosok manusia tanggung, tidak dewasa tapi sudah bukan anak-anak lagi, atau disebut Anak Baru Gede (ABG).

Kondisi emosional ABG jelas labil, bisa berbuat hal-hal di luar ekspektasi dan tidak masuk akal (Suhesty et al., 2019). Mitos yang muncul tentang sosok siswa SMP maupun ABG adalah anak yang baru beranjak remaja digambarkan sebagai *rebel*. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang baik diakibatkan sikap mereka yang suka mencoba-coba pada hal yang baru. Kondisi emosional belum sepenuhnya stabil seperti orang dewasa. ABG yang erat dengan identitas siswa SMP,

masih suka bermain karena belum sepenuhnya meninggalkan kekanak-kanakannya.

Berbagai kenakalan dan tindakan yang usil pun banyak terjadi pada masa SMP. Dalam konteks foto karya Darmono, siswa atau remaja tersebut sanggup melakukan tindakan yang tidak terduga. Impuls remaja mendorong mereka untuk tiba-tiba saja ingin berenang di jalanan yang berubah menjadi kolam atau sungai dengan memakai seragam lengkap. Impuls tersebut menghalangi tindakan nalar dan nekat berenang dalam air yang berasal dari selokan yang meluber yang tentunya penuh bakteri dan kotoran.

Elemen Latar Belakang

Latar belakang merupakan elemen penting dari fotografi untuk memperkuat efek visual tanpa mengambil alih perhatian utama pada objek (Peddecord, 2022). Penanda atau *signifier* dalam latar belakang foto karya Darmono adalah jalanan yang dialiri air hujan, kendaraan bermotor dan pengguna jalan yang memakai jas hujan. Petanda atau *signified* yang muncul dari latar belakang gambar tersebut yaitu kondisi jalan raya yang banjir.

Makna denotatif yang tergambar yakni kondisi jalan raya yang tergenang air hujan cukup tinggi tetapi banyak kendaraan bermotor tetap melaju dan menerjang aliran air yang sepenuhnya menutupi aspal. Makna konotatif yang terlihat dari latar belakang foto tersebut adalah jalanan tersebut tidak memiliki saluran pembuangan maupun tata selokan yang baik.

Banjir atau genangan yang terjadi disebabkan air hujan yang menggenangi jalan raya. Saluran air dan selokan di sekitar jalan raya tersebut tidak mampu lagi menampung begitu banyak air hujan yang mengguyur deras. Hujan tersebut menyebabkan air dari selokan tumpah ke jalan. Volume luberan di jalanan yang begitu banyak, membuat seseorang bahkan bisa berenang di dalamnya. Gambaran itu merupakan bukti bahwa fotografi bisa merefleksikan realitas sosial dan

mengekspresikan fenomena sosial lewat fotografi (Peddecord, 2022).

Mitos yang terkandung di dalam latar belakang foto karya Darmono yaitu banjir yang terjadi di jalan raya menggambarkan pengelolaan saluran pembuangan yang tidak berhasil, karena pemerintahnya tidak mampu menciptakan saluran air yang baik, karena masyarakat yang masih suka membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan saluran air mampet, atau kombinasi kedua hal ini. Ketidakmampuan menjaga sistem saluran air dan serapan menyebabkan jalan yang harusnya bisa dilewati kendaraan dengan normal, menjadi sulit karena digenangi air banjir dari hujan. Pengelolaan dan pengaturan infrastruktur pendukung perkotaan, seperti jalan raya dan tata selokan atau saluran air pembuangan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dari sisi ekonomi dan kesehatan.

Proses produksi foto karya jurnalistik dari Darmono menggunakan *framing* dan komposisi yang tepat. Foto tersebut termasuk jenis foto jurnalistik *spot news*, foto tunggal yang menyajikan peristiwa yang berdiri sendiri (Darmawan, 2005).

Foto ini tidak direncanakan, tidak terjadwal dan sepenuhnya berdasarkan unsur spontanitas yang dilihat oleh pewarta foto. Jurnalis foto tersebut melihat bahwa terdapat subjek anak sekolah yang berenang di banjir jalan mempunyai nilai berita, sehingga dimasukkan dalam *frame* dengan komposisi dan penempatan subjek dan latar belakang yang koheren demi memunculkan makna tertentu.

Komposisi *framing* menentukan *style* penceritaan gambar yang baik, bisa “berbicara”, dan mempunyai makna tidak sekadar asal rekam saja (Pradekso et al., 2022). Isu kehidupan perkotaan dan kritik sosial terhadap kinerja pemerintahan yang tidak bisa menjaga fungsi sistem saluran selokan dan serapan air,

ditampilkan lewat foto tersebut. Fungsi media sebagai penjaga demokrasi, *watchdog* atau kontrol sosial yang dapat memberi komentar terhadap kebijakan pemerintah (Sarwono et al., 2019), dijalankan fotografer jurnalis Darmono lewat karya fotonya.

6 Prosedur Semiotika Foto Barthes

Penajaman analisis makna konotatif dan mitos dapat dilakukan dengan 6 prosedur milik Roland Barthes. Model ini merupakan turunan dari teori semiotik signifikasi bertingkat yang secara khusus bisa diterapkan untuk interpretasi gambar. Pada tataran makna denotatif, foto karya jurnalistik milik Darmono secara utuh menggambarkan seseorang sedang berenang di jalan raya yang tergenang air hujan di antara keramaian kendaraan bermotor yang lewat.

Berikut adalah analisis sejumlah hasil analisis foto jurnalistik berbasis 6 prosedur: a) *Trick effect* merujuk pada rekayasa yang memanipulasi esensi sebenarnya dari sebuah foto. Karya foto jurnalistik melarang adanya rekayasa seperti penambahan objek yang sebenarnya tidak ada di dalam bingkai lensa, memanipulasi usia objek foto, dan mengubah ekspresi objek foto (Darmawan, 2005). Karya dari Darmono termasuk bebas dari trik efek karena momen foto didapat secara langsung. Seseorang yang sedang berenang di jalan raya bukan hasil edit dan didapat dari pengambilan foto peristiwa secara langsung; b) *Pose* merupakan postur atau sikap tubuh di dalam foto. Karya Darmono menunjukkan sikap tubuh dari seseorang yang seakan sedang berenang dengan posisi tertelungkup. Wajah, lengan dan kaki dari sosok tersebut tidak terlihat karena tenggelam di dalam air genangan jalanan. Bagian yang terlihat dalam foto adalah tengkuk, kepala belakang, punggung, pantat dan sebagian kecil paha belakang; c) *Objects* merupakan objek yang ditampilkan sebagai titik perhatian utama dalam sebuah foto. Karya foto dari Darmono sudah menunjukkan bahwa ada satu titik perhatian utama yang

terlihat, yakni seseorang berbaju putih dan bercelana biru tua sedang berenang di aliran air yang menutupi jalan raya di antara keramaian kendaraan bermotor; d) *Photogenia* berbicara soal berbagai teknik fotografi yang dipergunakan untuk membuat sebuah foto, seperti pencahayaan dan eksposur (Barthes, 1977). Foto Hujan 3 Jam, Jalan Martadinata Jadi Kolam karya Darmono memakai pencahayaan luar ruangan yang natural. Seluruh bagian ruang dalam foto terpapar cahaya natural sehingga objek utama dan latar belakangnya terlihat dengan cukup jelas; e) *Aestheticism* merupakan komposisi foto yang berhasil menampilkan unsur seni dan keindahan (Barthes, 1977). Karya foto Darmono memunculkan setidaknya dua prinsip penataan foto, yakni *rule of third* dan kontras; f) *Syntax* adalah narasi atau teks yang melengkapi dan mendukung foto (Solihin et al., 2021). Narasi pelengkap foto tertera pada bagian caption dari unggahan Instagram Radar Malang pada 15 Maret 2023, yaitu hujan tiga jam di Kota Malang membuat sejumlah wilayah tergenang pada 14 Maret 2023. Salah satu kawasan yang terendam yakni Jalan Laksamana Martadinata. Air naik ke jalan sampai 30 sentimeter dan mengubah jalur tersebut seolah-olah menjadi kolam.

Makna konotatif yang dihasilkan dari enam prosedur terhadap foto jurnalistik karya Darmono adalah Jalan Martadinata Kota Malang tidak mempunyai saluran resapan air dan selokan yang mumpuni sehingga air kotor berwarna coklat kehitaman meluber ke jalan, bahkan berubah menjadi tempat berenang seseorang. Mitos yang muncul yaitu kegagalan pengelolaan dan pengaturan infrastruktur saluran pembuangan air perkotaan merupakan simbol tidak terjaminnya kehidupan kesehatan masyarakat dan terganggunya kelancaran mobilitas ekonomi.

Rangkaian analisis semiotik Roland Barthes terhadap foto jurnalistik karya Darmono telah menunjukkan bahwa ada tanda-tanda yang bisa

dimaknai secara denotatif, konotatif dan mitos-mitos di balik makna yang tersirat. Hasil analisis tersebut secara umum bisa menjawab tiga rumusan masalah yang muncul pada awal penelitian. Tanda eksplisit atau tersurat yang muncul di dalam foto jurnalistik jalan Martadinata jadi kolam karya Darmono adalah seseorang berbaju putih dan bercelana biru tua sedang berenang dalam kondisi tubuh tertelungkup di pinggir jalan yang tergenang banjir dan di antara keramaian kendaraan bermotor yang sedang melaju dalam kondisi hujan.

Makna tersembunyi dalam tanda-tanda foto jurnalistik jalan Martadinata jadi kolam karya Darmono terdiri dari beberapa makna. a) Teknik kamera *long shot* dan sudut *eye level* dapat dipergunakan pewarta foto demi menunjukkan korelasi yang kontras dan unik antara objek foto dan latar belakangnya sehingga memunculkan *point of interest* yang bisa membuat foto menjadi menarik; b) Kemeja putih dan celana biru tua dimaknai sebagai seragam siswa SMP yang juga identik dengan karakter remaja atau Anak Baru Gede (ABG), manusia yang belum dewasa tetapi sudah bukan anak-anak, bisa berbuat hal tidak masuk akal dan di luar kewajaran; c) Jalanan yang tergenang menggambarkan bahwa ada saluran air dan selokan yang mampet, tidak mampu menampung curah hujan dan menyebabkan banjir yang cukup mengganggu karena menghambat mobilitas kendaraan bermotor; d) Jalan Martadinata Kota Malang tidak mempunyai saluran pembuangan air dan selokan yang mumpuni sehingga terjadi banjir yang menggenangi jalur kendaraan bermotor.

Mitos yang mencuat dari makna implisit pada karya fotografi jurnalistik jalan Martadinata jadi kolam karya Darmono. a) *Point of interest* foto untuk menggiring persepsi pembaca, bisa ditunjukkan melalui penerapan komposisi *rule of third*, hubungan diagonal dalam komposisi, dan penggunaan kontras yang menampilkan

perbedaan unsur antara objek dan latar belakangnya, dalam hal ini, orang yang berenang di genangan banjir jalanan saat kendaraan bermotor melintas; b) Anak Baru Gede (ABG) atau remaja yang usianya tanggung, belum tergolong dewasa namun tidak lagi anak-anak, mempunyai emosi labil dan implus untuk melakukan hal-hal tidak terduga, seperti tiba-tiba berenang di jalan raya yang tergenang air hujan dengan masih memakai seragam sekolah; c) Banjir dan genangan jalan menggambarkan pengelolaan saluran pembuangan yang tidak baik karena pemerintahnya tidak mampu menciptakan saluran air yang baik dan masyarakat masih suka membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan saluran air mampet; d) Kegagalan pengelolaan dan pengaturan infrastruktur saluran pembuangan air perkotaan mengganggu kehidupan kesehatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang diwakili kelancaran mobilitas manusia dan kendaraan dari satu daerah ke daerah lainnya.

KESIMPULAN

Foto berita berjudul “Hujan 3 Jam, Jalan Martadinata Jadi Kolam” mampu menunjukkan gangguan pengelolaan jaringan infrastruktur pendukung jalan yang krusial bagi kehidupan perkotaan. Makna tanda dari foto jurnalistik Darmono secara denotatif yaitu jalanan padat kendaraan yang banjir dan dapat digunakan orang untuk berenang. Makna tanda konotatif ialah penggambaran saluran yang mampet di jalur utama kendaraan yang disebabkan kurangnya pengelolaan selokan maupun serapan air hujan dan kultur buang sampah sembarangan masyarakat. Mitos yang terbaca dari foto jurnalistik itu ialah kebersihan, dan berfungsinya jaringan infrastruktur pendukung perkotaan menentukan seberapa sehat masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.

REFERENSI

Ahdiyati, A. N. (2021). Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi

“Jerat Kedua.” *Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12, 156–175. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>

Amran, S. O., Hendra, M. D., Triyandra, A. C., Putera, A. S., & Adriyani, A. (2023). ADOPTION OF MASS MEDIA TECHNOLOGY ON INDUSTRY 4.0 PERSPECTIVE. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.25077/rk.7.1.25-32.2023>

Barthes, R. (1967). *Barthes_Roland_Elements_of_Semiology_1977*.

Barthes, R. (1977). *Image Music Text*.

Berger, A. A. (1991). *MEDIA ANALYSIS TECHNIQUES Revised Edition The SAGE CommText Series*. https://archive.org/details/mediaanalysistec0000berg_n4v0

Darmawan, F. (2005). Jurnalistik Foto di Era Digital Antara T eknologi d. *MEDIATOR*, 6(1), 27–34.

Jawa Pos Radar Malang. (2023a). *Insight 25 Juli 2020-24 Agustus 2023*.

Jawa Pos Radar Malang. (2023b, March 15). *Hujan 3 Jam, Jalan Martadinata Jadi Kolam*. PT Malang Intermedia Pers. <https://www.instagram.com/p/CpylP03BIYd/?igshid=NjZiM2M3MzIxNA==>

Jessica, K., Wuysang, H., Astari, P., & Yoedtadi, M. G. (2021). *Analisis Semiotika Foto Jurnalistik: Evakuasi Orang Utan Sekarat* (Vol. 5, Issue 1).

Jiuhanteng, M., Saidi, A. I., & Utomo, R. D. W. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA POS STRUKTURAL PADA FOTO RHEIN II (A POST-STRUCTURAL SEMIOTICS ANALYSIS OF THE PHOTOGRAPH RHEIN II). *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 4(1), 37–52. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v4i1.10095>

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication*. Waveland Press.

- McQuail, Denis. (2010). *McQuail's mass communication theory*. Sage Publications.
- Muhyiddin, A., Hasrullah, & Mau, M. (2022). Journalistic Photography as a Communication Media for President Jokowi to Spread Covid-19 Vaccination Information. *International Journal of Science and Society*, 4(4), 10–16. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i4.547>
- Oblo, D. (2019). *KOMPOSISI DALAM FOTOGRAFI Oleh: Dwi Oblo*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/w-p-content/uploads/sites/6/2019/08/02-Komposisi-dalam-Fotografi.pdf>
- Oktavianingtyas, I., Wono, H. Y., Karsten, H. E., & Prasetyo, A. (2021). Menyelami_Makna_Kekuatan_Foto_Jurnal_istik_Jenazah_. *Jurnal Lugas*, 5(2), 133–141.
- Peddecord, K. M. (2022). Behold the Future: Implications of Automated Image Analysis for the Photographic Arts. *The International Journal of the Image*, 13(1), 47–62. <https://doi.org/10.18848/2154-8560/CGP/v13i01/47-62>
- Pradekso, T., Widagdo, M. B., & Hapsari, M. (2022). *Produksi Media* (A. Bintari, E. Purwanto, & R. Widyaningrum, Eds.; 2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Purwaningsih, Y. R. (2023). Semiotic Analysis of the Poetry “I Want” by Sapardi Djoko Damono. *Journal on Education*, 05(03).
- Sarwono, B. K., Heychael, M., Wulandari, R. A., Putriana, I., Rahardjo, T., Guntarto, B., & Irwansyah. (2019). *Komunikasi Massa* (S. Sedyaningsih, Ed.; 3rd ed.). Universitas Terbuka.
- Septia Rahayu, U., & Syas, M. (2020). KOMODIFIKASI PERNIKAHAN REMAJA PADA SINETRON PENGANTIN DINI DI ANTV. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 4(1), 65–88.
- Setyorini, E. (2021). KONSTRUKSI REALITAS TV TALKSHOW ATAS WACANA BENCI PRODUK LUAR NEGERI: ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL ROSI KOMPAS TV EPISODE “JOKOWI: MIRAS BATAL, BENCI PRODUK ASING!” *Jurnal Ranah Komunikasi*, 5(2), 126–138. <http://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/index.php/rk/article/view/129/69>
- Solihin, M., Rambe, W. P., & Umam, K. (2021). REPRESENTASI DAMPAK EKONOMI PANDEMI COVID-19 DALAM FOTO JURNALISTIK DI INSTAGRAM @REPUBLIKAFOTO (KAJIAN ANALISIS SEMIOTIKA FOTOGRAFI). *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 5(1), 37–56. <https://doi.org/10.32534/jike.v5i1.2423>
- Suhesty, A., Setiaji, A., Amalia, R., & Wibisono, M. D. (2019). SEMINAR “KENAKALAN REMAJA, PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGANNYA.” *JURNAL PLAKAT Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 1(1), 71–78. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/plakat/article/view/2697>
- Surahman, S., & Annisarizki. (2020). KONSTRUKTIF NILAI BERITA FOTO JURNALISTIK PADA MAJALAH TEMPO EDISI 16-21 JUNI 2020“PANGGUNG POLITIK TRAH JOKOWI” SOCIAL SEMIOTIC APPROACH. *Spectā Journal of Photography, Art and Media*, 4(2), 147–162. <https://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/4320/2389>